

Kajian Penerapan K3 dan APD pada Bengkel *Diesel Bosch Pump* Skala Rumah Tangga

Study of The Application of K3 and PPE in a Household-Scale
Bosch Pump Diesel Workshop

✉ **Henny Hidayanti**

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Program K3,
APD,
Bengkel,
Bosch Pump.

Article History:

Received : 14 Nov 2022

Accepted : 14 Juni 2023

Publish : 25 Juni 2023

ABSTRAK:

Penerapan program K3 yang baik menjadi faktor penting dalam rangka mencegah kerugian dan meningkatkan keuntungan (benefit) secara sosial dan ekonomi bagi pekerja, pengusaha, pemerintah, dan masyarakat atau bangsa dan negara secara keseluruhan. Salah satu komponen dalam penerapan program K3 adalah dengan penyediaan APD dan penggunaannya. Penerapan program K3 dan penggunaan APD dalam dunia usaha bengkel informal atau skala rumah tangga masih sangat kurang memadai dan bahkan kurang mendapatkan perhatian dari instansi terkait. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan mendapatkan informasi secara rinci dari informan penelitian terkait penerapan K3 dan penggunaan APD. Tempat penelitian di Bengkel Diesel Bosch Pump yang terletak di Kecamatan Taman, Sidoarjo. Hasil Penelitian menyebutkan bahwa penerapan program K3 di bengkel Bosch Pump belum diterapkan dengan baik karena belum pernah ada penyuluhan atau sosialisasi terkait K3, sehingga penggunaan APD juga tidak dipergunakan sebaik mungkin, meskipun sudah tersedia beberapa macam APD.

ABSTRACT:

The implementation of a good K3 program is an important factor in order to prevent losses and increase social and economic benefits for workers, employers, government, and society or the nation and state as a whole. One component in the implementation of the K3 program is the provision of PPE and its use. The implementation of the K3 program and the use of PPE in the informal workshop business world or household scale are still very inadequate and even lack attention from related agencies. The research method used in this study is qualitative descriptive, by obtaining detailed information from research informants related to the application of K3 and the use of PPE. Research site at Bosch Pump Diesel Workshop located in Taman District, Sidoarjo. The results of the study stated that the implementation of the K3 program in the Bosch Pump workshop has not been implemented properly because there has never been counseling or socialization related to K3, so the use of PPE is also not used as well as possible, even though several types of PPE are available.

How to Cite:

Hidayanti, H. (2022). Kajian Penerapan K3 dan APD pada Bengkel *Diesel Bosch Pump* Skala Rumah Tangga. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 17(1), 63-75. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v17i1.498>

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Pahlawan No.116, Krembangan Sel.,
Kec. Krembangan, Surabaya, Jawa Timur 60175

Email : henny.hidayanti17@gmail.com

Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan is licensed under a
Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Hal. 63-75

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja dapat terjadi kapan saja dan dimana saja di tempat kerja (Nawawi dkk., 2022), kecelakaan kerja juga terjadi tidak dengan kebetulan saja (Fitri, 2021), melainkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja mencakup faktor kondisi tempat kerja, faktor manusia/pekerja, dan faktor interaksi pekerja dengan benda-benda yang ada di tempat kerja (Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan, 2022). Bahkan menurut Putri (2020) bahwa penyebab kecelakaan dibedakan menjadi 2 macam, yaitu *unsafe action* (faktor manusia atau tindakan tidak aman) dan *unsafe condition* (faktor lingkungan atau kondisi tidak aman).

Berdasarkan hasil olah data kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) dari program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) BPJS Ketenagakerjaan tahun 2022, masih menunjukkan kecenderungan adanya peningkatan kasus setiap tahunnya. Pada tahun 2022, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 265.334 kasus. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 13,26% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 234.370 kasus. Sejak tahun 2017-2022, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus mengalami peningkatan (Pratiwi, 2023). Contoh kasus kecelakaan kerja juga dapat terjadi pada kegiatan bengkel las pintu harmonika yang menunjukkan bahwa 46,9% pekerja mengalami kecelakaan kerja seperti tergores, kena api akibat api pengelasan, terkena serpihan logam mesin grinda, mata kemasukan debu partikel logam (Marina dkk., 2018). Terdapat juga 20 kejadian kecelakaan kerja di bengkel Bubut dan Las Wijaya (Laali, 2021), 8 kejadian kecelakaan kerja di bengkel las Produksi Pengelasan Haloho, Garuda, dan Restu Teralis (Tanjung dkk., 2022), 2 dari 34 siswa dari bengkel jurusan Teknik Mesin mengalami kecelakaan kerja

(Mahardika dkk., 2021). Data kecelakaan kerja tersebut menjadi indikasi bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) harus semakin menjadi prioritas dalam dunia usaha di Indonesia dengan mendorong dunia usaha untuk menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Penerapan program K3 bertujuan untuk membantu mencegah dan atau meminimalisasi secara efektif terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan penyakit atau gangguan kesehatan lainnya pada pekerja dan orang lain di tempat kerja sebagai bentuk perlindungan serta meningkatkan keselamatan kerja pada pekerja (Fitri, 2021, Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Dan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan, 2022). Program K3 juga memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan masyarakat dan perlindungan lingkungan melalui produktivitas yang ramah lingkungan (*green productivity*), berfokus pada cara pencegahan, menghindari, dan pengurangan kecelakaan dengan berusaha menghentikan, meniadakan, menghilangkan resiko (unsur bahaya), mewujudkan lingkungan kerja yang selamat, sehat, aman, nyaman, dan produktif (Rubiono & Mukhtar, 2021). Dengan penerapan program K3 yang baik menjadi faktor penting dalam rangka mencegah kerugian dan meningkatkan keuntungan (*benefit*) secara sosial dan ekonomi bagi pekerja, pengusaha, pemerintah, dan masyarakat atau bangsa dan negara secara keseluruhan. Karena dengan tingkat keselamatan yang tinggi akan sejalan dengan produksi dan produktivitas yang tinggi (Arpian, 2018). Sebaliknya dampak tidak diterapkannya K3 dengan baik adalah kerugian yang menyangkut aspek SDM saat ini dan generasi mendatang, material, ekonomi dan sosial, lingkungan dan pembangunan lainnya. (Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan

Dan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan, 2022).

Salah satu komponen dalam penerapan program K3 adalah dengan penyediaan APD dan penggunaannya. APD merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan dalam hal untuk melindungi seseorang atau pekerja yang berfungsi untuk mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Penggunaan APD di tempat kerja juga disesuaikan dengan potensi bahaya yang dihadapi, sehingga menentukan jenis dan desain APD yang akan digunakan (Solekhah, 2018). Meskipun APD tidak secara sempurna dapat melindungi tubuh pekerja secara keseluruhan, namun APD dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tingkat keparahan pada kecelakaan kerja (Arpian, 2018). Tetapi sebagian besar pekerja tidak mengetahui tentang APD dan bahkan mengabaikan K3 (Solekhah, 2018). Kurangnya pengetahuan di bidang K3 akan menyebabkan kurangnya kesadaran dalam penggunaan APD dan kewaspadaan terhadap kecelakaan kerja, yang juga menyebabkan potensi bahaya tidak dikendalikan dengan baik (Yuniastuti dkk., 2021). Penggunaan APD dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar pekerja. Selain itu ada beberapa faktor yang memungkinkan seorang pekerja berperilaku dalam menggunakan APD pada saat melakukan pekerjaan (Erlani & Anugrah, 2018).

Penerapan program K3 dan penggunaan APD dalam dunia usaha informal atau skala rumah tangga masih sangat kurang memadai dan bahkan kurang mendapatkan perhatian dari instansi terkait (Erlani & Anugrah, 2018). Salah satu dunia usaha informal atau skala rumah tangga adalah usaha bengkel yaitu usaha yang didirikan dengan tujuan untuk menerima jasa perawatan dan servis atau perbaikan kendaraan (Rohman, 2017). Salah satu

bengkel skala rumah tangga yaitu Bengkel Bosch Pump yang merupakan usaha jasa yang melayani servis dan pengetesan mesin Bosch Pump, Nozzle, Common Rail untuk semua kendaraan yang bermesin diesel, dan alat-alat berat. Bengkel diesel Bosch Pump skala rumah tangga juga tidak luput dengan terjadinya kecelakaan kerja, meskipun kecelakaan yang terjadi tidak terlalu besar, dikarenakan di bengkel tidak ada peralatan besar (Hidayat & Wahyuni, 2016). Ada beberapa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja seperti luka lecet akibat goresan Bosch Pump, iritasi mata akibat percikan oli pada saat pengetesan Bosch Pump, terpeleset akibat oli buangan di lokasi tempat kerja, luka bakar akibat bahan bakar yang dipakai dalam pencucian onderdil Bosch Pump. Secara observasi penggunaan APD pada pekerja bengkel diesel, sebagian besar tidak menggunakan masker, dan tidak menggunakan sarung tangan. Berdasarkan kasus kecelakaan akibat kerja mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai kajian penerapan program K3 dan penggunaan APD di Bengkel Diesel Bosch Pump Skala Rumah Tangga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan secara mendalam atau secara rinci informasi yang dapat digali dari informan penelitian terkait penerapan K3 dan penggunaan APD. Tempat penelitian di Bengkel Diesel Bosch Pump yang terletak di Kecamatan Taman, Sidoarjo, namun karena alasan tertentu kami tidak dapat secara rinci menyebut tempat karena alasan kerahasiaan objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan bulan Januari-Maret 2022, dengan cara mengamati aktivitas pekerja dan melaksanakan wawancara dengan pekerja dan pemilik bengkel, serta melakukan penilaian

terhadap kondisi atau lingkungan lokasi penelitian, dan peralatan yang digunakan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung terhadap pekerja dan pemilik bengkel terkait penerapan program K3 dan penggunaan APD di dalam bengkel, serta melakukan observasi atau hasil pengamatan terhadap pekerja dan pemilik bengkel terkait penerapan program K3 dan penggunaan APD di bengkel, apakah dilakukan atau belum. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 12 informan yang terdiri dari 2 informan pemilik bengkel, dan 10 informan sebagai pekerja.

Analisis data dilakukan dengan menganalisis data dari hasil wawancara, dengan melakukan reduksi data, disajikan dalam bentuk tabel, uraian singkat, bagan, hubungan erat dan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bengkel Bosch Pump merupakan usaha jasa yang melayani servis dan pengetesan mesin *Bosch Pump, Nozzle, Common Rail* untuk semua kendaraan yang bermesin diesel, dan alat-alat berat. Bengkel ini berlokasi di Kawasan Industri yang menggunakan moda transportasi bermesin diesel, sehingga memberikan peluang dalam dunia usaha bengkel.

Karakteristik Informan

Pekerja di bengkel bosch pump terdapat 12 pekerja yang terdiri 2 pimpinan dan 10 karyawan montir, yang dibagi menjadi masing-masing unit bagian yaitu 4 informan bagian unit pengetesan mesin bosch pump, 3 informan bagian unit pencucian mesin bosch pump, dan 5 informan di bagian unit bongkar-pasang mesin bosch pump. Karakteristik pekerja atau informan digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pekerja atau Informan di Bengkel *Bosch Pump*

Karakteristik Informan	Jumlah
Usia (Tahun)	
20 – 30	3
31 – 41	3
42 – 52	5
53 – 63	1
Pendidikan	
SMP	3
SMK	7
S1	2
Lama Kerja	
1 – 5	3
6 – 10	4
11 – 15	1
16 – 20	4
Unit Kerja	
Bongkar pasang	5
Pengetesan	4
Pencucian	3
Pengalaman Kecelakaan Kerja	
Luka Lecet	7
Luka lebam	2
Iritasi matas	2
Keseleo	1

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan sebagian usia produktif, usia lansia merupakan pemilik sekaligus pendiri bengkel Bosch Pump, yang sebagian besar pekerja di Bengkel Bosch Pump berpendidikan SMK sebanyak 7 informan, berpendidikan S1 merupakan pemilik bengkel. Masa kerja pekerja bengkel yang lebih dari > 15 tahun, hal ini berarti sudah mengabdikan sebagai pekerja di Bengkel Bosch Pump sejak pertama kali berdiri hingga sekarang. Bagian unit pekerjaan yang dilakukan di Bengkel Bosch Pump ada 3 yaitu bagian unit pengetesan yang dilakukan oleh 4 pekerja, 2 diantaranya

pemilik bengkel, 2 pekerja yang lain adalah pekerja yang mengabdikan sudah lebih dari 15 tahun dan mengerti tentang mesin Bosch Pump. Bagian unit bongkar pasang Bosch Pump dilakukan oleh 5 pekerja karena dalam membongkar dan memasang Bosch Pump membutuhkan tenaga lebih banyak karena pekerjaannya yang lebih ribet dan membutuhkan ketelatenan dan kekuatan dibandingkan bagian unit lainnya, karena kegiatan bongkar pasang-nya dilakukan 2 kali, yaitu membongkar mesin Bosch Pump dari kendaraan dan membongkar mesin Bosch Pump itu sendiri dengan mengeluarkan onderdil atau spare part di dalamnya, sedangkan bagian unit pencucian yaitu bagian mencuci onderdil atau spare part dari mesin Bosch Pump.

Kecelakaan kerja yang pernah terjadi di Bengkel hanya kecelakaan-kecelakaan ringan, diantaranya: iritasi pada mata, tangan lecet, dan terkilir atau keseleo karena mengangkat beban terlalu berat (Hidayat & Wahyuni, 2016). Kecelakaan kerja di bengkel Bosch Pump juga pernah dialami masing-masing pekerja, meskipun kecelakaan kerja yang dialami tergolong kecelakaan ringan karena tidak terdapat mesin berat di dalam bengkel tetapi kecelakaan kerja dapat mengganggu aktivitas pekerja. Kecelakaan kerja yang sering dialami pekerja adalah terbentur dengan peralatan atau benda-benda yang ada di tempat kerja, sehingga menyebabkan luka lecet atau luka goresan, dan luka lebam. Ada 2 pekerja yang mengalami iritasi mata karena percikan bahan bakar yang dipakai dalam pengetesan mesin Bosch Pump, dan ada 1 (s)pekerja yang mengalami keseleo, karena pada saat mengangkat mesin Bosch Pump. Seperti yang dikatakan oleh pimpinan,

“...kalau luka-luka lecet atau lebam-lebam itu sudah biasa, apalagi pekerjaan kita itu pekerjaan kasar yang membutuhkan tenaga kasar, jadi nggak masalah kalau ada yang

luka lecet atau lebam. Biasanya sudah sembuh sendiri selama 2 hari, dan ini tidak mengganggu aktivitas pekerja walaupun terdapat luka....”

Sedangkan menurut pekerja atau karyawan di bengkel,

“...luka gores itu wes biasa, biasanya ada di tangan dan jari-jari. Tapi kalau sudah kena solar (bahan bakar yang dipakai mesin diesel) itu sudah kering sendiri tanpa diobati...”

Ada juga pekerja yang berpendapat

“....kalau luka-luka kecil itu nggak apa-apa, Namanya juga bekerja gini, ya pasti ada aja kejadian kebentur meja, kebentur mesin, kadang terkena peralatan gara-gara buka onderdil yang susah.. laki-laki bekerja itu nggak boleh cengeng, meski luka, pekerjaan tetep lanjut, paling perih-perih sedikit, dikasih plester sudah beres..”

Semakin tinggi umur, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang diterimanya karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi dan kualitas seseorang. Masa kerja mempunyai kaitan dengan pengalaman yang terus meningkat. Pengalaman seseorang individu tentang berbagai hal biasanya diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses pengembangan misalnya sering mengikuti organisasi (Fitri, 2021).

Kondisi Bengkel

Kondisi tempat kerja di bengkel mempunyai risiko kesehatan besar untuk pekerja. Hal ini supaya pekerja bisa be-kerja dengan sehat tanpa membahayakan dirinya sendiri. Solekhah (2018) bahwa pekerja dapat produktif dan lingkungan kerja mendukung supaya dapat optimal sehingga selaras dengan program perlindungan tenaga kerja.

Kondisi bengkel merupakan kondisi lingkungan yang ada di bengkel Bosch Pump yang terdiri dari kenyamanan lokasi, kebersihan tempat kerja secara keseluruhan, terdapat rak penyimpanan untuk tempat spare part atau perlengkapan dan peralatan kantor, terdapat alat pemadam api ringan (APAR), melihat kondisi lantai, kebisingan yang ditimbulkan, terdapat pembatas di setiap bagian unit, terdapat kotak P3K, luas tempat kerja, penerangan atau pencahayaan tempat kerja, terdapat ruang istirahat, dan kelengkapan peralatan kerja. Semuanya akan digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Lingkungan di Bengkel Bosch Pump

Kondisi Bengkel	Jumlah
Kenyamanan	
Nyaman	9
Sedang	3
Kebersihan	
Bersih	8
Kurang bersih	4
Penyimpanan (Rak penyimpanan)	
Tersedia	12
Tidak tersedia	0
Alat Pemadam Kebakaran Api Ringan (APAR)	
Tersedia	12
Tidak tersedia	0
Kondisi Lantai (Licin)	
Bersih dan tidak licin	0
Kurang bersih dan licin	12
Kebisingan	
Bising	12
Tidak bising	0
Ruang Pembatas Unit	
Terdapat pembatas	0
Tidak terdapat pembatas	12
Kotak P3K	
Tersedia	0
Tidak tersedia	12
Luas Lokasi	
Sempit	0
Sedang	12
Luas	0
Penerangan/ Pencahayaan	
Sangat terang	8
Sedang	4
Redup	0

Sumber: Data Diolah, 2022

Di tempat kerja juga dibutuhkan kondisi yang memberikan kenyamanan, kebersihan, keamanan, dan kelengkapan agar kecelakaan kerja rendah dan produktivitas kinerja semakin tinggi. Kenyamanan di bengkel Bosch Pump sudah dirasakan kenyamanannya oleh pekerja, namun dalam hal kebersihannya masih dirasakan kurang seperti kondisi lantai yang tertutup dengan bekas-bekas oli dan bahan bakar dari mesin Bosch Pump yang telah dibongkar sehingga kemungkinan dapat menyebabkan terpeleket karena kondisi lantai yang licin. Ada juga kondisi lantai yang tidak licin, namun karena ada bekas pondasi yang tidak terpakai dapat berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja (Wahyunan & Sholah, 2015).

“....Awal pendirian bengkel, lantainya itu terlihat bersih, tapi lama kelamaan menjadi warna gelap tertutup dengan solar (bahan bakar mesin diesel), dan oli-oli sisa yang ada di dalam mesin bosch pump saat dibongkar. Pertama-tama sering dibersihkan lantainya setelah bekerja, tapi karena bandel dan nggak bisa hilang, akhirnya dibiarkan saja. Lama kelamaan menumpuk setiap harinya, jadi ya dibiarkan saja. Ya kita yang mengalahi memakai alas kaki, yang awalnya tidak memakai alas kaki...”

Tempat penyimpanan onderdil atau *sparepart* dan peralatan bengkel sudah tertata rapi karena sudah tersedia rak-rak atau lemari penyimpanan, yang disertai dengan tulisan keterangan. Pemilik dan pekerja bengkel mempunyai pekerjaan agar penanganan dan penyimpanan onderdil atau *sparepart* dapat disimpan lebih baik (Eko Atmojo & Herry, 2019).

“Sudah tersedia lemari-lemari kecil dan lemari besar yang digunakan untuk menyimpan barang-barang yang ada di bengkel. Lemari kecil untuk menyimpan persediaan

onderdil atau sparepart, dan diberi tulisan. Lemari besar dipake untuk menyimpan peralatan bengkel seperti perkakas serta digunakan untuk menyimpan baju Cattlepack. Selain lemari, peralatan bengkel diberi tempat gantungan di tembok. Jadi kalau sudah selesai makai alatnya, ya digantungkan lagi. Peralatannya ditata dengan rapi dan urut, jadi nyarinya biar nggak susah...”

Luas tempat kerja tidak terlalu luas hanya cukup untuk tempat pengetesan berserta mesin tes, meja untuk bongkar-pasang mesin Bosch Pump, dan alat untuk mengetes Nozzle (onderdil bagian mesin Bosch Pump), serta tempat mencuci bagian-bagian mesin Bosch Pump. Namun, bagian-bagian unit ini tidak terdapat pembatas karena terlalu sempit jika diberi pembatas, dan tidak adanya sekat pembatas ini, membuat pekerja yang satu dengan yang lain saling berinteraksi dan berkomunikasi, bercanda bersama walaupun mereka juga mengalami kebisingan saat dilakukan pengetesan. Pengetesan mesin Bosch Pump mengeluarkan suara yang cukup keras sehingga kadang untuk menanggulangi kekerasan suara tersebut, pekerja lainnya malah diimbangi dengan menyalakan musik secara keras. Namun menurut Atmojo & Herry (2019) tempat kerja yang sempit tentunya sangat mengganggu dan berisiko terjadinya kecelakaan kerja atau bahaya saat penanganan material seperti saat pengambilan dan penataan material.

“Enak kondisi seperti ini tanpa sekat, kalau diberi sekat malah kelihatan sempit, terus nggak bisa ngobrol dengan pekerja yang lainnya. Meski berisik karena mesin tesben (alat pengetesan mesin Bosch Pump), tapi diimbangi dengan setelan musik yang keras, jadi tidak terganggu suara berisik mesin, malah terhibur dengan lagu-lagu yang dinyalakan...”

Salah satu penyebab kecelakaan dan penyakit akibat kerja adalah kebisingan. Kebisingan dengan intensitas tinggi yang tidak disadari menyebabkan dampak yang serius bagi tenaga kerja. Upaya Kesehatan dan keselamatan kerja harus diupayakan agar meminimalisasi dampak dan sebisa mungkin tidak menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Hendrawan & Hendrawan, 2020).

Potensi kebakaran di bengkel juga dapat terjadi, karena banyak bahan bakar yang digunakan dalam pekerjaannya, misalkan bahan bakar solar untuk pengetesan Bosch Pump dan pertalite untuk mencuci bagian-bagian mesin Bosch Pump. Hal ini dibutuhkan ketersediaan alat pemadam api ringan (APAR) sebagai upaya antisipasi jika terjadi kebakaran di lokasi kerja, namun beda dengan penelitian (Eko Atmojo & Herry, 2019) bahwa dalam mengatasi jika terjadi kebakaran di bengkel, pemilik bengkel belum menyediakan APAR dengan cukup dan tidak mudah dijangkau oleh semua pemakai bengkel. Kotak P3K juga harus tersedia di tempat kerja sebagai antisipasi jika terjadi luka-luka. Penyediaan kotak P3K untuk pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan (Wahyunan & Sholah, 2015).

“...Pemadam kebakaran sudah tersedia, dan seringkali dikontrol kadaluarsanya. Ada petugas yang menawarkan alat pemadam kebakaran disini, dan rutin mengontrol tanggal kadaluarsanya. Tapi tidak ada kotak P3K lengkap disini. Kalau terjadi goresan, ya beli di toko sebelah lokasi kerja. Ya memang seharusnya ada kotak P3K agar tidak perlu harus beli dulu jika terjadi goresan atau luka lecet...”

“Ada pemadam kebakaran, tapi bingung cara menggunakannya. Karena tidak ada sosialisasi dari petugas yang menjual alat pemadam kebakaran, paling yang tahu

caranya hanya pemilik bengkel, mungkin sudah dijelaskan pada saat pembelian. Sedangkan kotak P3K tidak tersedia, katanya besok akan disediakan kotak P3K. Sebab harus beli kalau ada luka lecet akibat goresan dengan mesin. Apalagi ada toko sebelah yang menyediakan plester-plester dan obat-obatan untuk luka lecet..”

Pencahayaan atau penerangan juga diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan. Karena pencahayaan yang bagus tidak akan mengganggu pekerjaan. Pencahayaan di Bengkel Bosch Pump sudah sangat baik karena tidak ada sekat-sekat yang menghalangi masuknya cahaya matahari, jika saat mendung sudah tersedia pencahayaan dari lampu yang terang.

“... penerangan disini seringkali pakai penerangan alami dengan menggunakan cahaya matahari yang langsung masuk ke tempat kerja, karena tempat kerja yang bersifat terbuka begini, jadi sirkulasi udara lebih enak, cahaya yang masuk juga banyak..”

“Cahaya matahari yang masuk sangat banyak, kalau silau, ada penghalang cahaya dengan menggunakan kerai bambu. tapi jarang sekali kerai bambu diturunkan, karena lebih senang membiarkan cahaya matahari masuk ke tempat kerja. Ben kelihatan padang..”

Penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Penerapan program K3 di Bengkel Bosch Pump terdiri dari kegiatan sosialisasi K3, peraturan tentang K3, kebijakan K3, pelatihan tentang K3, penerapan K3, pemantauan dan evaluasi penerapan K3, dampak dari penerapan K3, dan pengendalian risiko terhadap kecelakaan kerja (Tabel 3).

Tabel 3. Penerapan Program K3 di Bengkel *Bosch Pump*

Program K3	Jumlah
Penyuluhan atau sosialisasi K3	
Tidak pernah	12
Pernah	0
Kebijakan tentang K3	
Tidak tahu	12
Tahu	0
Pelatihan tentang K3	
Belum pernah ikut	12
Pernah ikut	0
Penerapan K3	
Belum diterapkan	12
Sudah diterapkan	0
Pemantauan dan Evaluasi K3	
Tidak ada pemantauan dan evaluasi	12
Ada pemantauan dan evaluasi	0

Sumber: Data Diolah, 2022

Semua pekerja di Bengkel *Bosch Pump* tidak menerapkan K3 dengan baik, karena tidak mengetahui tentang program K3. Padahal program K3 harus diterapkan dengan tujuan mengurangi angka kejadian kecelakaan kerja. Meskipun kecelakaan kerja bersifat ringan, namun dengan program K3 diharapkan dapat mengurangi kejadiannya yang seringkali terjadi menjadi jarang terjadi atau tidak terjadi sama sekali. Ketidaktahuan pekerja tentang program K3 karena pekerja belum pernah mendapatkan penyuluhan atau sosialisasi tentang program K3, apalagi tentang pelatihan dan kebijakan tentang K3, yang seharusnya ada pemantauan dan evaluasi terkait penerapan K3. Karena belum pernah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan, sehingga pemantauan dan evaluasi juga tidak dilakukan. Seharusnya pemantauan dan evaluasi dilakukan walaupun belum pernah dilakukan penyuluhan, untuk mengetahui penyuluhan dan pelatihan apa yang harus dilakukan, dengan menyiapkan

materi-materi yang disesuaikan dengan kondisi tempat kerja yang menjadi sasaran penyuluhan.

“....Belum pernah ada penyuluhan atau sosialisasi dari siapapun tentang K3. Ngertinya K3 itu ada di kontraktor-kontraktor bangunan, dengan menggunakan helm, sepatu boots, seragam kerja. Bengkel kecil seperti ini nggak perlu ada K3, cukup dengan menggunakan Cattle pack saat bekerja..”

“Seandainya ada pelatihan, kami juga senang mengikutinya, biar nambah pengetahuan K3. Tapi pelatihan-pelatihan gitu dari mana dapatnya. Dari dinas saja tidak ada yang mengontrol pekerjaan kecil-kecil gini. Tapi kalau didatangi dari dinas sebenarnya juga ribet, kadang mereka maunya aneh-aneh, disuruh inilah disuruh itulah dengan biaya sendiri, mungkin itu salah satu kebijakan dari dinas. Jika memang disuruh beneran menerapkan K3 seharusnya dikasih bantuan...”

Perencanaan K3 di bengkel banyak yang perlu diperbaiki agar lebih matang dan sistematis, karena penerapan K3 di bengkel masih belum diterapkan sehingga perlu ditingkatkan terkait penyuluhan atau sosialisasi dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebijakan perencanaan dan pelaksanaan tentang K3. Pemantauan dan evaluasi K3 di bengkel perlu dilakukan secara simultan oleh pihak penentu kebijakan, dosen, dan teknisi, untuk meningkatkan budaya K3 di bengkel dengan penetapan kebijakan mengenai K3. Faktor peninjauan dan peningkatan kinerja K3 ini perlu dilakukan untuk menjamin kesesuaian dan efektivitas penerapan program K3. K3 seharusnya dijadikan budaya kerja di bengkel, termasuk di Bengkel *Bosch Pump*, budaya kerja tersebut dapat dilaksanakan dengan baik apabila seluruh pihak yang

terlibat di bengkel dapat menjalankan K3 dengan penuh kesadaran (Hidayat & Wahyuni, 2016).

Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 4. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Bengkel Bosch Pump

Penggunaan APD	Jumlah
Sosialisasi APD	
Tidak ada	8
Ada	4
Macam-macam APD	
Tidak Tahu	6
Tahu	6
Jenis macam-macam APD	
Baju pelindung (<i>Cattlepack</i>)	12
Sarung Tangan	2
Sumbat telinga (ear plug)	1
Kacamata pelindung	0
Sepatu Boots	0
Persediaan APD	
Tidak Tersedia	4
Tersedia	8
Kondisi APD	
Kurang Baik	4
Baik	8
Pemeliharaan APD	
Tidak ada pemeliharaan	8
Ada pemeliharaan	4
Penggantian APD	
Tidak ada penggantian APD	4
Ada penggantian APD	8

Sumber: Data Diolah, 2022

Pimpinan atau pekerja bagian unit pengetesan mesin Bosch Pump yang telah mengerti tentang alat pelindung diri (APD) karena mereka yang lebih lama bekerja di bengkel sehingga mengetahui kebutuhan-kebutuhan saat bekerja. Misalkan pada saat pengetesan *Bosch Pump* membutuhkan ruangan yang kedap udara sehingga tidak mengganggu pekerjaan lainnya dan dibutuhkan penggunaan APD be-

rupa peredam telinga dan kacamata pelindung, serta baju khusus untuk bengkel (*Cattlepack*).

Baju khusus awalnya dulu ada, tapi semakin ke sini, baju *Cattlepack* sudah jarang digunakan. Karena kurang nyaman dan flexibel pemakaiannya, sehingga menggunakan baju bekas biasa yang masih layak pakai, sehingga jika terkena oli merasa tidak apa-apa.

“...Katelpak itu bentuknya memanjang atau terusan, jadinya kadang ribet kalau dipake. Kadang kurang enak dipakai, seperti ketarik-tarik. Enaknya katelpak yang potongan, jadi lebih enak pakeknya. Kalau tidak ada katelpak, ya pake baju bekas tapi masih layak pakai. Lah wong bajunya nanti kotor semua karena kena oli atau solar-solar gitu, ya mending pake baju bekas...”

“Lebih seneng pake baju bekas, nggak ribet pakainya. Kalau terlalu kotor ya tinggal buang, kalau katelpak kan eman, karena bahannya tebal, mau nggak mau kalau kotor ya dicuci.. “

“Sudah tidak ada pembelian katelpak yang baru, karena banyak pekerja yang tidak memakainya, daripada buat beli katelpak, ya dibuat beli seragam. Jadi karyawan memakai seragam saat berangkat dan pulang kerja. Sesampainya di tempat kerja ganti pakaian dengan pakaian bekas layak pakai...”

Peredam telinga, dan kacamata, selama ini di bagian unit pengetesan hanya memakai kacamata minus biasa dan bukan kacamata pelindung serta tidak menggunakan peredam telinga. Padahal suara yang dihasilkan dalam pengetesan Bosch Pump sangat keras, yang akan berdampak pada pengurangan pendengaran jika dibiarkan terus menerus terpapar suara yang terlalu keras. Sedangkan kacamata

pelindung seharusnya digunakan, dengan tujuan melindungi percikan bahan bakar solar saat pengetesan. Apalagi menurut informan bagian unit pengetesan sudah pernah mengalami kecelakaan kerja seperti terkena percikan bahan bakar solar pada saat pengetesan karena menggunakan bahan bakar solar pada saat pengetesan.

“Kalau pake kacamata pelindung nanti malah nggak kelihatan, karena punya mata minus, jadi kalau ditumpuk-tumpuk dengan kacamata pelindung malah jadi tidak nyaman, malah umek dengan kacamata daripada kerja. Kalau peredam suara, tidak tersedia di tempat kerja. Tapi kalau kita bekerja di luar tempat kerja pas ada panggilan, sudah disediakan sama yang manggil jasa kita...”

“Kacamata pelindung tersedia tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik, tetapi kalau peredam suara atau pelindung telinga tidak tersedia, lah bua tapa kalau nggak dipakai. Kalau pingin pelindung telinga ya pakai heatset masing-masing sambil mendengarkan musik. Lah disini untuk mencegah kebisingan dari suara mesin tes malah menyalakan musik secara keras...”

Bagian bongkar pasang ini dibedakan menjadi 2 bagian yaitu bongkar pasang ambil *Bosch Pump* dari kendaraan, dan bongkar pasang mesin *Bosch Pump* itu sendiri dengan mengeluarkan onderdil atau sparepart yang ada di mesin *Bosch Pump*. Bongkar pasang *Bosch Pump* dari kendaraan dengan menggunakan peralatan perbengkelan, dan bahkan masuk ke kolong kendaraan jika mesin *Bosch Pump* sangat susah dilepas atau dicopot dari kendaraan. Disini diperlukan baju *Cattlepack* agar dapat melindungi tubuh dari percikan bahan bakar dari kendaraan saat pencopotan mesin *Bosch Pump*. Disini

sering kali informan mengalami kecelakaan kerja dengan luka-luka lecet akibat susahny pencopotan mesin *Bosch Pump*, sehingga membutuhkan tenaga ekstra untuk mencopotnya dan kecenderungan tangan atau kaki terbentur dengan benda yang ada di sekitar mesin *Bosch Pump*. Informan bagian unit bongkar pasang ini masih menggunakan baju *Cattlepack* dalam melakukan pekerjaan, walaupun tidak dapat melindungi secara keseluruhan terhadap kecelakaan kerja, setidaknya tidak memperparah kejadian kecelakaan kerja. Seharusnya ditambahi dengan penggunaan sarung tangan di saat kesusahan mencopot mesin *Bosch Pump* dari kendaraan.

Sedangkan bongkar pasang mesin *Bosch Pump* sendiri dengan membongkar onderdil atau sparepart di dalamnya, kadang kala juga mengalami kesusahan dalam membongkarnya. Hal ini dikarenakan mesin masih dalam segel atau masih baru dan belum pernah diservis. Hal ini juga membutuhkan tenaga ekstra dalam membongkar. Namun resiko terbentur dengan benda lain tidak sebesar risiko bahaya bongkar-pasang mesin *Bosch Pump* dari kendaraan.

SIMPULAN

Penerapan Program K3 dan penggunaan APD di Bengkel *Bosch Pump* belum dilaksanakan dengan baik, karena pekerja kurang mendapatkan informasi tentang K3 dan APD yang baik. Tetapi penggunaan APD, Sebagian informan sudah menggunakan APD seperti baju pelindung tubuh (*Cattlepack*), namun karena kurang fleksibel sehingga jarang digunakan. Seharusnya ada perhatian dari instansi pembina dunia usaha seperti Dinas Ketenagakerjaan untuk memberikan penyuluhan, pelatihan dan melakukan pemantauan terkait penerapan K3 dan penggunaan APD di dunia usaha bengkel skala rumah tangga. Karena dunia usaha bengkel skala rumah tangga semakin

banyak jumlahnya, dan harus dibina agar menjadi dunia usaha yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arpian, I. D. (2018). Penerapan Alat Pelindung Diri (APD) Tangan pada Pekerja Bagian Produksi. *HIGEIA*, 2(3), 363–373.
- Eko Atmojo, B. C., & Herry, K. (2019). Potensi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Reparasi Elektronik. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*. <https://doi.org/10.15294/higeia/v3i3/31000>
- Erlani, & Anugrah, S. (2018). Hubungan Perilaku Pekerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Pabrik Penggilingan Padi Kabupaten Sidrap. *Media Komunikasi Sivitas Akademia dan Masyarakat*, 18(2), 140–145.
- Fitri, A. (2021). Evaluasi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PMKS PT. Bumi Sama Ganda Aceh Tamiang. *SKRIPSI*.
- Hendrawan, A., & Hendrawan, A. K. (2020). Analisa Kebisingan di Bengkel Kerja Akademi Maritim Nusantara. *Jurnal Sainlara*, 5(1).
- Hidayat, N., & Wahyuni, I. (2016). Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bengkel di Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Uny. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1).
- Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Dan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan, D. R. (2022). *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022*.
- Laali, R. S. (2021). Analisis Kecelakaan Kerja pada Bengkel Bubut dan Las Wijaya dengan Metode *Job Safety Analysis* (JSA) dengan Pendekatan *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1967. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i4.2473>
- Mahardika, B. F., Arifin, S., & Putra, P. P. (2021). Analisis Resiko Kecelakaan Kerja Pada Proyek Pembangunan Gedung Kuliah, Laboratorium, dan Bengkel Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Malang Dengan Metode Fault Tree Analysis(FTA). *Jurnal "MITSU" Media Informasi Teknik Sipil UNIJA* , 9(2).
- Marina, D., Pisceliya, R., & Mindayani, S. (2018). Analisis Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengelasan di CV. Cahaya Tiga Putri. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3(1).
- Nawawi, C. I., Bintari, P. N., & Pranata, H. H. (2022). Penerapan Sistem Manajemen K3 untuk Meningkatkan Keselamatan Kerja PT. Multi Jaya Samudera. *E-Journal Marine Inside*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v4i1.34>
- Rizqy Putri, A. (2020). Evaluasi Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Produksi III PT X. *SKRIPSI*.
- Rohman, A. (2017). Pengaruh Kualitas pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Bengkel Mr. Montir tm Citayam. *SKRIPSI*.

- Rubiono, G., & Mukhtar, A. (2021). Identifikasi dan Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja bengkel Sepeda Motor di Kabupaten Banyuwangi. *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 5(2), 57–62.
- Solekhah, S. A. (2018). Faktor Perilaku Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja PT X. *Jurnal Promkes*, 6(1).
- Tanjung, R., Syaputri, D., Rusli, M., Sinaga, J., Manalu, S. M., Bambang, TH. T., & Lubis, A. Z. (2022). Analisis Faktor Kecelakaan Kerja pada Pekerja Usaha Bengkel Las. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(5), 435–446. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i5.1229>.
- Wahyunan, A., & Sholah, A. (2015). Optimalisasi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Laboratorium Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang (Vol. 23, Issue 2).
- Yuniastuti, T., Devitasari, & Rupiwardhani, I. (2021). Kajian Faktor Pengetahuan Pekerja CV. Pakis Indah pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sebagai Bagian Pencegahan Faktor Resiko Metode Hirarc. *The 4th Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2021)*, 563–570.